

Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Nur Cholipah*, Arizal Eka Putra, Mashdaria Huwaina

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*nurcholifahc8@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student academic achievement in the subject of Islamic Cultural History at MTs Mathla'ul Anwar Kedondong through the implementation of audiovisual media. The problem faced is the low interest in learning among students, which affects their academic performance. The research was conducted using a classroom action research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the application of the audiovisual media-based teaching method can improve students' academic achievement, as evidenced by the evaluation test results. In Cycle I, the students who achieved mastery had a percentage of 20%, with 6 students, and there was an improvement in Cycle II, where the students who achieved mastery increased to 73.33%, with 22 students.

Keywords: Audiovisual Media; Interactive Learning; Learning Achievement, Islamic Cultural History

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong melalui penerapan media audio visual. Masalah yang dihadapi ialah rendahnya minat belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini terbukti dari hasil tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I nilai siswa yang tuntas dengan persentase 20% dengan jumlah 6 siswa, dan ada peningkatan pada siklus II siswa yang tuntas dengan persentase 73,33% dengan jumlah sebanyak 22 siswa.

Kata Kunci: Media Audio Visual; Pembelajaran Interaktif; Prestasi Belajar; Sejarah Kebudayaan Islam

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini yang memiliki pengaruh besar khususnya didunia pendidikan berhasil menjadi alat penting sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Menguasai media pembelajaran merupakan bagian dari salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan seorang pendidik dalam mengolah dan melaksanakan

pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik agar dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Adapun media itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan. Menurut Ahmad Rohani media adalah segala hal yang dapat diindra yang memiliki fungsi sebagai alat untuk proses komunikasi dalam aktivitas belajar mengajar. Jika dalam penyampaian materi pembelajaran tidak menggunakan media yang tepat maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Media merupakan alat bantu guru sebagai pengantar pesan atau penyampai materi pembelajaran yang mana hal ini untuk merangsang atau mendorong motivasi siswa dalam belajar sehingga interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi dibutuhkan juga penggunaan media yang dibuat sekreatif mungkin. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kaitan dunia pendidikan dan perkembangan teknologi ini ialah lembaga pendidikan harus mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi dengan memanfaatkan perangkat digital sebagai sumber daya yang canggih dan memudahkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek. Ini mencakup penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian yang baik, pengembangan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan yang mendukung kesuksesan mereka di masa yang akan datang. Penggunaan media yang tepat dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tentu sangat mempengaruhi nilai siswa terkhusus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa bersejarah, tetapi juga pada perkembangan peradaban Islam yang mencakup aspek keagamaan, kebudayaan, dan sosial.

Namun, dalam praktiknya banyak siswa di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong yang sulit dalam memahami dan mengerti materi sejarah, terutama yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan Islam yang sering kali bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Metode pembelajaran konvensional membuat suasana menjadi monoton, seperti hanya membaca buku teks atau memperhatikan ceramah, dapat menyebabkan siswa merasa bosan, kehilangan minat, dan sulit untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pengajaran untuk membuat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih menarik dan mudah dipahami sehingga prestasi belajarnya lebih meningkat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang tergolong ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mendalami materi sejarah Islam dan kebudayaannya, sekaligus menjadikannya dasar untuk penilaian melalui berbagai kegiatan seperti arahan, pelatihan, pembimbingan, serta pembiasaan. Pemahaman mengenai kebudayaan Islam, baik dari segi konsep maupun komponennya, menjadi hal yang wajib dikuasai oleh guru SKI.

Sejarah kebudayaan (peradaban) Islam dimaksud selaku perkembangan ataupun kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, serta peradaban Islam memiliki bermacam berbagai penafsiran lain antara lain: awal, sejarah peradaban Islam ialah kemajuan serta tingkatan kecerdasan ide yang di hasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad saw. hingga pertumbuhan kekuasaan Islam saat ini. Kedua, sejarah peradaban Islam ialah hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesastraan, ilmu pengetahuan serta kesenian. Ketiga, sejarah peradaban Islam ialah kemajuan politik ataupun kekuasaan Islam yang berfungsi melindungi pemikiran hidup Islam paling utama dalam hubungannya dengan ibadah- ibadah, pemakaian bahasa, serta Kerutinan hidup bermasyarakat Sebaliknya SKI merupakan singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang ialah suatu mata pelajaran pembelajaran agama Islam yang ditunjukkan buat memahami, menguasai, menghayati sejarah Islam, yang setelah itu jadi bawah pemikiran hidupnya (*way of life*) lewat aktivitas tutorial, pengajaran, latihan, keteladanan, pemakaian pengalaman serta pembiasaan. Bersumber pada penafsiran di atas, hingga tata cara pengajaran SKI ialah cara-cara yang ditempuh oleh para guru dalam pelajaran SKI supaya tujuan pelajaran SKI bisa tercapai.

Namun pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong belum terlaksana secara optimal khususnya di kelas VII. Permasalahan tertulis disebabkan rendahnya minat belajar siswa yang mempengaruhi prestasinya dalam belajar. Guru seiring mengabaikan realitas strategi pembelajaran, dan masih menggunakan teknik ceramah, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan membosankan. Siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, siswa juga seiring mengantuk ketika proses belajar berlangsung. Permasalahan ini menjadi evaluasi penting bagi guru untuk dapat melakukan tindakan sebagai perbaikan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar meningkat.

Prestasi belajar ialah prestasi dari evaluasi dengan melaksanakan penilaian terhadap pertumbuhan siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar. Tidak hanya itu, prestasi belajar pula dimaksud selaku hasil dari suatu aktivitas yang sudah dikerjakan, diciptakan baik secara individu ataupun kelompok. Prestasi belajar juga merujuk pada pencapaian akhir yang didapat siswa sesudah pembelajaran. Dalam

konteks ini, prestasi belajar mencakup tidak hanya ilmu yang didapat, namun sikap dan keterampilan yang ditargetkan oleh pendidik juga.

Dalam buku *Prosesi Pembelajaran* ia menyebutkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan, bukan hasil atau tujuan. Belajar juga merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia melalui interaksi, baik sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Prosesi pembelajaran dilakukan dengan sengaja, artinya seseorang yang sedang belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa belajar ialah aktivitas yang kompleks, suatu proses perubahan perilaku dari hasil pengalaman. Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan secara sengaja dan terencana.

Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil dari peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen teknis atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah, menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penelitian.

Secara umum terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh) dan psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal datang dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Pada hakikatnya, prestasi belajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang sama, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Prestasi belajar lebih berorientasi pada pencapaian individu terhadap aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar memiliki makna yang lebih luas, yaitu berorientasi pada pembentukan sikap, cara berpikir, dan pembentukan watak individu. Dengan demikian, hasil belajar atau *learning outcome* memiliki ruang lingkup yang lebih luas apabila dibandingkan dengan prestasi belajar *achivement* karena memiliki ruang lingkup beberapa aspek mulai dari yang konkret maupun yang abstrak.

Selain itu, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa di Indonesia dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki

sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari proses penilaian melalui kegiatan evaluasi. Media evaluasi pengukuran prestasi belajar dapat berupa tes yang telah disusun sesuai standar yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian kemampuan siswa. Saat ini sebagian besar guru masih menyampaikan materi pembelajaran dengan metode konvensional seperti ceramah, sehingga menjadikan proses belajar mengajar semakin menjenuhkan dan membosankan. Siswa sering kali bersikap pasif karena hanya sebatas menerima materi dari guru, tidak adanya dinamika timbal balik, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sebagian besar materinya disampaikan melalui narasi atau kejadian sejarah.

Media memiliki peran penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Menurut Saidman, media memainkan fungsi menyambungkan pesan dari yang mengirim dan menerima. Dalam konteks pembelajaran, W.S. Winkel mengartikan media secara luas dan sempit. Secara luas, media mencakup semua elemen—baik orang, materi, maupun peristiwa yang mendukung siswa dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, secara sempit, media dapat dipahami sebagai alat-alat elektromekanis yang memfasilitasi interaksi antara siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, Media merupakan wahana penyalur informasi yang sangat berguna dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang cocok bisa membuat pemahaman siswa meningkat, memudahkan komunikasi, dan membuat suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan media dalam proses pembelajaran merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan yang efektif.

Menurut Daryanto, Media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Media berfungsi sebagai pembawa informasi yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Media audio visual ialah salah satu tipe media yang bisa digunakan dalam proses pendidikan. Media pembelajaran audio visual ialah perantara ataupun pemakaian modul yang dapat dimengerti lewat indra. Dengan adanya media tersebut akan terbentuk kondisi yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran dengan sasaran sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa.

Dule mengatakan bahwa media audio visual adalah media yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, media audio visual sebagai sumber belajar dapat memberikan pilihan dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Asyhar mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi dapat disalurkan melalui

media ini berupa pesan verbal dan non-verbal yang mengandalkan penglihatan maupun pendengaran

Media pembelajaran audio visual digunakan melalui unsur suara dan gambar, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam materi pelajaran serta menciptakan situasi belajar yang dapat mendukung siswa untuk belajar dengan baik sehingga akan membantu tercapainya tujuan belajar. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.

Asra mengungkapkan bahwa media audio visual ialah media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*. Rusman menjelaskan bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio visual adalah program video atau televisi Pendidikan, video atau televisi instruksional, dan program *slide* suara (*sound slide*).

Adapun dalam penggunaannya, media audio visual menampilkan perpaduan antara gambar dan suara dengan membentuk karakter yang hampir sama dengan objek aslinya melalui alat-alat tertentu. Media audio visual ini diharapkan dapat memahami semua yang telah didemonstrasikan oleh guru. Dengan demikian, media audio visual dapat dikatakan sebagai media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu proses atau kegiatan. Media ini didemonstrasikan melalui film, video, program TV, *slide* suara dan lain-lain.

Penggunaan media khususnya media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Media audio visual membantu merangsang panca indera sehingga siswa lebih mudah akan mengerti pembelajarannya, baik melalui kalimat tertulis maupun kata-kata lisan. Dengan demikian, Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat tetapi juga sebagai katalis yang mendorong siswa agar terlibat pada proses pendidikan, memperkuat pemahaman mereka, dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan. Media audio visual mempunyai tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Menurut riset, rata-rata 60% sampai 80%. Pengajaran melalui media audio visual dilakukan dengan menggunakan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata dan simbol-simbol yang serupa.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus mahir menggunakan sumber daya teknologi yang memfasilitasi penyampaian konten dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga menjamin pemahaman di kalangan siswa. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi digital, seperti media audio visual, untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Audio visual mengacu pada media penyampaian pesan melalui indera pendengaran dan penglihatan. Buku teknologi menjelaskan bahwa audio visual mencakup peralatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang dirasakan melalui indera tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami sepenuhnya daripada hanya berspekulasi tentang konsep-konsep yang asing. Pemanfaatan media audio visual dalam pendidikan memudahkan komunikasi efektif tujuan pembelajaran oleh pendidik, terutama dengan dukungan fasilitas seperti LCD, laptop, dan *speaker*.

Media audio visual merupakan kombinasi antara unsur audio dan visual, yang memungkinkan siswa menerima informasi melalui dua saluran sekaligus. Unsur audio membantu siswa memahami pesan melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memberikan dukungan melalui bentuk visualisasi yang konkret. Menurut Anderson, media audio visual terdiri dari serangkaian gambar elektronik yang dilengkapi dengan elemen audio. Hal ini menimbulkan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, yang bisa membuat pengetahuan dan retensi informasi meningkat di kalangan siswa. Dengan cara ini, media audio visual tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari prestasi observasi di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong terdapat beberapa masalah di antaranya yaitu 1) Prestasi belajar yang rendah khususnya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 2) penggunaan media belajar yang tidak tepat. Rendahnya prestasi belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dikarenakan kurang pahamnya siswa terhadap materi dari gurunya. Pendidik menyampaikan materi ini secara konvensional dan berpegang pada buku pembelajaran saja. Dengan menggunakan media ini siswa cenderung cepat merasa bosan dan kehilangan konsentrasi sehingga mengakibatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan menjadi kurang. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Kedondong". Yang bertujuan memberi masukan bagi Guru dalam penggunaan media audio visual saat proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut (Heindriana, Afrilianto, & Sumayyah, 2014) penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu.

Tempat penelitian ini dilakukan di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong, Jl. Pos Dan Giro Sukarame Pasar Baru Kec. Kedondong Kab. Pesawaran. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024 / 2025 Oktober-November 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII/A MTs Mathla'ul Anwar Kedondong berjumlah 30. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan Dakwah Periode Mekkah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, tes, *pre test* dan *post test*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua tindakan yang terdiri dari dua siklus, sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun hasil dari kedua siklus yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Perencanaan siklus 1 ini adalah menetapkan materi yang akan diajarkan pada peserta didik melalui penggunaan media audio visual. Penentuan materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kurikulum madrasah saat ini yaitu kurikulum merdeka. Selanjutnya menyusun Modul ajar sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menyediakan media pembelajaran audio visual sebagai suatu media atau sarana belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, akan dinilai berdasarkan lembar pengamatan dan hasil belajar yang telah disusun sebelumnya.

b. Hasil Analisis Siklus I

Adapun lembar penilaian hasil belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kedondong kelas VII/A mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Dakwah Fase Mekah. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu 70. Hasil belajar siswa diuraikan pada tabeli siklus di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	AMG	50	Tidak Tuntas
2	AAI	55	Tidak Tuntas
3	ANL	75	Tuntas
4	ABA	55	Tidak Tuntas
5	ARH	45	Tidak Tuntas
6	AAS	60	Tidak Tuntas
7	ARD	70	Tuntas
8	AAZ	65	Tidak Tuntas
9	AIJ	60	Tidak Tuntas

10	ANF	55	Tidak Tuntas
11	BAF	78	Tuntas
12	BPT	70	Tuntas
13	DPG	45	Tidak Tuntas
14	HST	50	Tidak Tuntas
15	KSR	60	Tidak Tuntas
16	KAP	55	Tidak Tuntas
17	KNS	50	Tidak Tuntas
18	KRD	70	Tuntas
19	LOK	75	Tuntas
20	MBH	70	Tidak Tuntas
21	MAG	70	Tidak Tuntas
22	MPI	45	Tidak Tuntas
23	MKA	65	Tidak Tuntas
24	MIH	60	Tidak Tuntas
25	MRR	70	Tidak Tuntas
26	ASP	65	Tidak Tuntas
27	NAF	70	Tidak Tuntas
28	NAZ	50	Tidak Tuntas
29	RWA	60	Tidak Tuntas
30	RAL	70	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari 30 siswa, yang tuntas 6 siswa (20%) , 24 siswa (80%) belum tuntas karena mendapat nilai di bawah KKTP 70 sehingga perlu dilakukan pergantian metode pembelajaran baru.

2. Hasil Analisis Siklus II

Adapun lembar penilaian hasil belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kedondong kelas VII mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Dakwah Fase Mekah pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus II Melalui Audio Visual

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	AMG	80	Tuntas
2	AAI	75	Tuntas
3	ANL	80	Tuntas
4	ABA	75	Tuntas
5	ARH	65	Tidak Tuntas
6	AAS	75	Tuntas
7	ARD	80	Tuntas
8	AAZ	70	Tuntas
9	AIJ	85	Tuntas
10	ANF	70	Tuntas
11	BAF	90	Tuntas
12	BPT	75	Tuntas
13	DPG	60	Tidak Tuntas
14	HST	75	Tuntas
15	KSR	70	Tuntas
16	KAP	70	Tuntas
17	KNS	80	Tuntas
18	KRD	50	Tidak Tuntas

19	LOK	80	Tuntas
20	MBH	80	Tuntas
21	MAG	75	Tuntas
22	MPI	55	Tidak Tuntas
23	MKA	70	Tuntas
24	MIH	65	Tidak Tuntas
25	MRR	70	Tuntas
26	ASP	65	Tidak Tuntas
27	NAF	80	Tuntas
28	NAZ	70	Tuntas
29	RWA	65	Tidak Tuntas
30	RAL	65	Tidak Tuntas

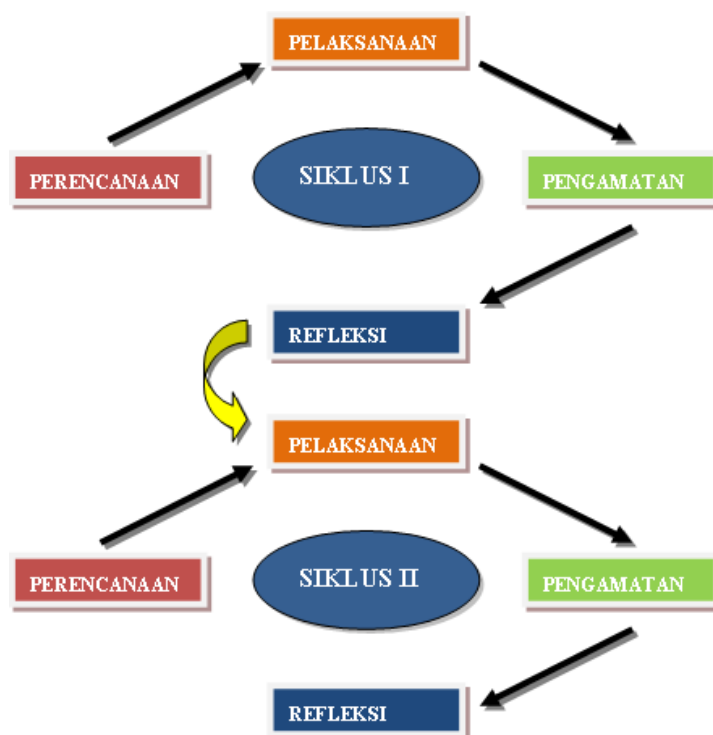
Dari hasil penelitian siklus kedua yang dilakukan oleh peneliti hasil belajar siswa sudah meningkat dari sebelumnya. Dari banyaknya 30 siswa, sekitar 22 siswa sudah tuntas sesuai dengan KKTP yang ditentukan di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong dengan persentase 73,33%, dan 8 siswa belum tuntas dengan persentase 26,33%.

B. Pembahasan

Hasil belajar SKI siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Kedondong semester I Tahun Pelajaran 2024/2025 sebelum diadakan penelitian sebagian besar jumlah siswa yang mencapai nilai sesuai dengan standar KKTP (20%). Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran SKI. Jadi, guru lebih aktif sedangkan siswanya menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa cenderung kurang fokus dan memperhatikan guru sehingga belajarnya menjadi tidak optimal dalam menyerap materi pelajaran. Sehingga hasil belajar siswa dalam pelajaran SKI dengan pokok bahasan Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah hasilnya rendah. Media yang tepat dalam proses belajar mengajar tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal itu juga menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru menjadi tokoh utama dalam mengelola pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Berikut bagan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

Dari bagan di atas tahapan pelaksanaan PTK meliputi:

1. Perencanaan

Rencana yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Tindakan yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerja sama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.

3. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil mengajar guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong dengan penelitian tindakan kelas ini bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebelumnya guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hasil belajar siswa cenderung belum memenuhi KKTP yang ada di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong. Sekitar 24 siswa belum mencapai kriteria yang ditentukan hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka mengubah suasana belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada umumnya, metode ceramah cenderung pada kata-kata yang disampaikan tanpa adanya contoh atau gambaran mengenai materi yang dijelaskan. Hal ini membuat siswa mudah bosan dan motivasi belajar menjadi menurun, kefokus belajar siswa juga cenderung tidak terkontrol. Dengan digunakannya media pembelajaran yang menarik seperti media audio visual yang menyuguhkan suara dan gambar tentu sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mana materi yang disampaikan berupa kisah atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi dan fokus dalam belajar. Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi kegiatan masing-masing siklus sebelum melaksanakan pembelajaran materi Dakwah Fase Mekah dengan media audio visual aktivitas dalam belajar siswa kurang. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya penilaian siswa yang belum tuntas.

Pertemuan selanjutnya yaitu penemuan siklus kedua dengan Media audio visual yang menggunakan alat LCD dan laptop. Situasi pembelajaran menjadi berbuah konsentrasi belajar siswa menjadi tinggi dan antusias siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP yaitu berjumlah 24 siswa, dalam hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan audio visual mampu meningkatkan ketuntasan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika dibandingkan dengan pembelajaran siklus yang pertama. Setelah menerapkan metode pembelajaran audio visual, respons siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam materi Dakwah Fase Mekkah menjadi semakin berkembang, pemahaman semakin meningkat dan siswa semakin aktif.

Kesimpulan

Dalam tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat 4 tahapan yang meliputi, (a) perencanaan: pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana, (b) pelaksanaan/tindakan: pada tahap ini yang dilakukan adalah upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, (c) observasi/pengamatan: yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dan (d) refleksi: yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua nilai hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, di antaranya siswa lebih fokus dalam memperhatikan video yang ditayangkan dan memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan ketika diskusi, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan juga ditunjukkan dari hasil tes evaluasi tertulis siswa yang semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti pada nilai siswa yang sebelumnya pada siklus I berjumlah 18 siswa yang belum tuntas dengan persentase sebesar 60% dan siswa yang tuntas berjumlah 12 siswa dengan persentase sebesar 40%. Dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 24 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 73,33% dan yang belum tuntas berjumlah 6 siswa dengan persentase sebesar 26,33%. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Dewi, W. (2022). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1).
- Ridha, D. M., Lubis, E., Manik, M., Mardianto, M., & Anas, N. (2021). Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *[Nama jurnal atau penerbit tidak disebutkan]*, 1.
- Hasbullah, A. E. P. (2022). Pendidikan Islam orde reformasi: Pendekatan politik dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Ilmu Agama Islam (JIA)*. Retrieved from <http://journal.uml.ac.id/TL>
- Hasriadi. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–[halaman akhir tidak disebutkan].
- Rosyid, M. Z. (2020). *Prestasi belajar* (Edisi 2). Malang: Literasi Nusantara.
- Yusnarti, M., Damayanti, P. S., Asmedy, A., Amin, M., & Jamaah, J. (2022). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. *Anara Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Mustajab. (2020). *Prestasi belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Septiana, N. (2019). *Ragam media pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nasruddin, Setiyadi, M. W., & Islamiati, N. (2022). Pengaruh media audio visual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran TIK kelas 8 SMP Negeri 01 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(1).
- Khosiah, N., Musayadah, N., Asripa, A., & Aliyah, A. (2024). Meningkatkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam menggunakan media audio visual. *ASJE (As-Sulthan Journal of Education)*, 1(1).
- Safitri, R. L., & Kasriman. (2022). Pengaruh media audio visual terhadap prestasi belajar materi siklus air pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Handayani, T. (2024). Penggunaan media visual melalui model konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(4).
- Syamsuddin, T. (2020). Penerapan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing untuk meningkatkan aktivitas dan belajar siswa kelas VI di SDN Inpres Cenggu semester I tahun pelajaran 2019/2020. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6).
- Janati, W. R., Rahayu, A., & Wijayanti, D. (2022). Pengaruh media pembelajaran audio visual pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(1).